

BAB I

PENDAHULUAN

Proses persalinan yang aman pasti diinginkan oleh setiap ibu baik untuk dirinya maupun bagi janin yang akan dilahirkannya. Persalinan bisa terjadi secara normal ataupun melalui pembedahan. *Sectio Caesarea* (SC) merupakan salah satu proses persalinan melalui pembedahan yang membutuhkan pengawasan yang ketat dan cermat, karena akan berdampak langsung pada kematian ibu. Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa angka persalinan dengan SC tidak boleh lebih dari 5-15%, di negara maju frekuensi SC berkisar antara 1,5-7% sedangkan di negara berkembang berkisar 21,1% dari total yang ada (Sihombing, dkk., 2017).

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata *sectio caesarea* di masing-masing negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Rumah sakit pemerintah 11% dan rumah sakit swasta lebih dari 30%. Peningkatan persalinan dengan *sectio caesarea* di seluruh negara selama tahun 2007-2008 yaitu 110.000 per kelahiran di seluruh Asia. Menurut WHO prevalensi *sectio caesarea* meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin (Sumaryati, dkk., 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia menunjukkan persalinan pada usia 10- 54 tahun mencapai 78,73% dengan angka kelahiran menggunakan metode *sectio caesarea* sebanyak 17,6% (Riskesdas, 2018).

Persalinan merupakan suatu hal yang dinanti oleh ibu hamil untuk dapat merasakan kebahagiaan. Persalinan yang dialami oleh seorang calon ibu berupa pengeluaran hasil konsepsi yang hidup di dalam uterus melalui vagina ke dunia luar. Namun bagi beberapa wanita, persalinan kadang diliputi oleh rasa takut dan cemas terhadap rasa nyeri saat persalinan. (Pratiwi, dkk., 2016). Kehamilan dan melahirkan merupakan hal fisiologis, namun keadaan patologis atau komplikasi dapat saja muncul pada saat kehamilan sampai dengan proses persalinan (Maryanti, dkk., 2019). Persalinan patologis kadang membutuhkan tindakan pembedahan seperti *sectio caesarea*.

Proses pembedahan caesar menimbulkan luka bekas sayatan operasi. Dengan adanya luka bekas operasi *Sectio Caesarea* menimbulkan nyeri pada pasien sehingga pasien cenderung untuk berbaring saja, untuk mempertahankan seluruh tubuh kaku dan tidak memperhatikan daerah pembedahan sehingga menimbulkan kaku persendian, postur yang buruk, kontraktur otot, nyeri tekan apabila tidak melakukan mobilisasi dini. Salah satu penanganan pada penatalaksanaan luka operasi yaitu mobilisasi dini yang bertujuan mempercepat proses penyembuhan pada luka post operasi (Ferinawati, 2019).

Sectio caesarea merupakan tindakan mengeluarkan bayi melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus untuk menyelamatkan ibu dan bayi atas beberapa indikasi medis seperti gawat janin, persalinan lama, plasenta previa, mal presentase janin atau letak litang, panggul sempit, prolaps tali pusat dan preeklamsi. Kasus persalinan dengan *sectio caesarea* semakin banyak dilakukan dan semakin tinggi tingkat keberhasilannya, walaupun tetap dipandang sebagai suatu upaya terakhir. Pada saat ini operasi *sectio caesarea* sudah menjadi sesuatu yang umum (Sumaryati, dkk., 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan setiap tahun terdapat 230 juta operasi utama *sectio caesarea* di seluruh dunia. WHO menganjurkan operasi *sectio caesarea* hanya sekitar 10-15% dari jumlah kelahiran, anjuran tersebut didasarkan pada analisis resiko yang dapat terjadi akibat *sectio caesarea* baik bagi ibu maupun bayi (Haynes, 2015). Riset kesehatan dasar (2015) menyatakan bahwa tingkat persalinan di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir di 33 provinsi didapatkan 15,3% sampel dari 20.591 ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea*. Faktor risiko dilakukan operasi *sectio caesarea* menurut Rottie, dkk., (2019) adalah 13,4% ketuban pecah dini, 5,94% preeklampsia, 5,14% perdarahan, 4,40% perdarahan jalan lahir tertutup dan 2,3% rahim sobek. Dari data yang di peroleh di RST Slamet Riyadi Surakarta ditemukan Bahwa dari tahun 2019 sampai 2021 terjadi penurunan angka ibu melahirkan melalui *Sectio Caesarea*. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 484 pasien yang mengalami SC, tahun 2020 sebanyak 207 pasien, dan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 96 ibu yang melahirkan melalui SC.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferinawati 2019 tentang hubungan mobilisasi dini post *Sectio Caesarea* (SC) dengan penyembuhan luka operasi, diperoleh data pada tahun 2019 pasien post SC yang dirawat di RSUD Avicenna Birreuren pada bulan Januari sampai bulan April sebanyak 388 ibu post SC. Hasil wawancara dengan salah satu bidan didapatkan bahwa bidan selalu menganjurkan semua pasien post operasi SC untuk melakukan mobilisasi dini. Namun, ada beberapa pasien yang tidak mengikuti anjuran dan mengakibatkan kepulangan yang lebih lama dari pasien lain karena mengalami infeksi pada luka. Hal ini selaras dengan kejadian infeksi pada bulan Januari-April yaitu sebanyak 15 kejadian. Hasil observasi juga menunjukkan 3 dari 7 ibu post operasi SC tidak melakukan mobilisasi dini dengan alasan takut karena masih merasa nyeri pada luka insisi (Ferinawati., 2019).

Menurut survey awal yang dilakukan di RS DKT Surakarta pada bulan Januari didapatkan hasil dari wawancara dengan salah satu bidan bahwa bidan atau perawat jaga selalu menganjurkan kepada setiap pasien atau ibu post *Sectio Caesarea* untuk melakukan mobilisasi dini. Dan didapatkan hasil observasi menunjukkan bahwa 1 dari 3 ibu belum mengetahui tahapan mobilisasi dini dikarenakan itu merupakan kelahiran anak pertamanya dan ibu tidak melakukan mobilisasi dini dengan alasan takut lukanya sobek dan takut untuk di gerakkan karena masih merasa sangat nyeri apabila digerakkan pada bagian luka bekas operasi *Sectio Caesarea*.

Proses pembedahan caesar menimbulkan luka bekas sayatan operasi. Dengan adanya luka bekas operasi *Sectio Caesarea* menimbulkan nyeri pada pasien sehingga pasien cenderung untuk berbaring saja, untuk mempertahankan seluruh tubuh kaku dan tidak mengindahkan daerah pembedahan sehingga menimbulkan kaku persendian, postur yang buruk, kontraktur otot, nyeri tekan apabila tidak melakukan mobilisasi dini. Salah satu penanganan pada penatalaksanaan luka operasi yaitu mobilisasi dini yang bertujuan mempercepat proses penyembuhan pada luka post operasi (Ferinawati, 2019).

Siagian (2019) yang menyatakan bahwa latihan mobilisasi dini bermanfaat untuk mempercepat kesembuhan luka, melancarkan pengeluaran lochea, mencegah terjadinya thrombosis dan tromboemboli, sirkulasi darah normal dan mempercepat

pemulihan kekuatan ibu. Pada ibu post partum dengan SC diharapkan tidak perlu khawatir dengan adanya jahitan karena mobilisasi dini baik buat jahitan, agar tidak terjadi pembengkakan akibat tersumbatnya pembuluh darah dan untuk ibu post partum dengan operasi sesar tetapi mobilisasi yang terlambat dilakukan bisa menyebabkan gangguan fungsi organ tubuh, aliran darah tersambat serta fungsi otot akan mengalami penyumbatan. Salah satu solusi yaitu dengan memberikan mobilisasi dini selama 2-4 jam dan 6-8 jam untuk mempercepat kesembuhan luka SC pada ibu post partum.

Berdasarkan hasil penelitian Ratnasari, dkk., (2019) yang berjudul faktor yang memengaruhi keputusan sectio caesarea (SC) pada ibu bersalin di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan tahun 2019, ada hubungan faktor janin memengaruhi keputusan pemilihan sectio caesarea, dimana faktor janin dalam penelitian ini adalah meliputi bayi dengan letak lintang dan bayi dengan presentasi bokong atau letak sungsang. Berdasarkan hasil penelitian Susanto dkk, yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan penatalaksanaan persalinan sectio caesarea di RS TK. II Pelamonia Makassar tahun 2019, ada hubungan antara Ketuban Pecah Dini (KPD) terhadap penatalaksanaan persalinan sectio caesarea (Susanto, dkk., 2019).

Media yang dapat digunakan untuk memberikan informasi adalah *booklet*. *Booklet* merupakan perpaduan antara *leaflet* dan buku atau sebuah buku dengan format kecil layaknya *leaflet*, namun cara penyajian materi lebih singkat daripada sebuah buku (BPTP Balitbang Jambi, 2014). *Booklet* merupakan sebuah media cetak yang berupa buku berfungsi memberikan informasi apa saja yang diinginkan disampaikan oleh penyusun. Lebih lanjut lagi menurut Hartiningsih (2018) *Booklet* merupakan media pembelajaran yang menyampaikan pesan dalam bentuk buku dan terdiri tidak lebih dari 24 halaman. Di cetak di kertas tebal dan terdapat warna dan gambar yang menarik karena padat memudahkan dalam menyampaikan suatu informasi. Serta dapat dibaca sewaktu-waktu dan mudah untuk dibawa, dan masyarakat dapat memahami pesan penulis terkait mobilisasi dini post partum SC melalui media tersebut. Tujuannya yaitu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ibu post SC tentang mobilisasi dini, mobilisasi dini juga dapat mempercepat penyembuhan luka pada ibu post SC. Manfaat bagi masyarakat

diharapkan mampu menerapkan mobilisasi dini dengan melihat gambar-gambar yang sudah ada dan dapat digunakan sebagai media belajar mandiri serta dapat dijadikan informasi bagi keluarga dan teman terutama pada Ibu post *Sectio Caesarea*, bagi tenaga kesehatan dapat menjadi media pendidikan kesehatan tentang pentingnya mobilisasi dini, bagi institusi kesehatan dapat menjadi sumber mengenai mobilisasi dini, bagi penulis booklet ini diharapkan dapat mencaji acuan dalam menghasilkan karya tulis yang akan datang.